

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A.Latar Belakang**

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah tingkat menengah yang lebih berfokus untuk menciptakan lulusan yang berkualitas dan berwawasan lingkungan agar nantinya siap memasuki dunia kerja, sehingga sisi keterampilan berupa *hard skill* juga *soft skill* di SMK lebih difokuskan daripada sisi pengetahuan, karena untuk memasuki dunia kerja peserta didik dituntut untuk terampil dan cekatan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan bidangnya. Peserta didik dituntut untuk mampu memecahkan berbagai permasalahan yang ada sesuai dengan jurusan yang di tekuni dalam SMK tersebut.

Di era globalisasi ini, teknologi berkembang semakin pesat, khususnya internet dan *gadget*. Perkembangan teknologi ini harus dapat mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam belajar. Artinya siswa diharapkan dapat menjadikan teknologi tersebut sebagai sumber belajar lain selain guru dan buku, sehingga siswa bisa menerapkan pembelajaran mandiri untuk dirinya sendiri yang nantinya akan dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan cepat. Begitupun dengan guru, teknologi yang ada diharapkan pula dapat mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas.

Menurut Slameto (2010:54) proses pembelajaran di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor

yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, terdiri dari faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

“Yogyakarta - Nilai rata-rata Hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tingkat SMA/MA dan SMK akan diumumkan serentak diumumkan pada hari Selasa (2/5/2017) pukul 10.00 WIB. Hasilnya untuk DIY, nilai rata-rata UNBK untuk SMK mengalami penurunan. Sebaliknya nilai rata-rata SMA/MA mengalami peningkatan dibanding tahun lalu.”(Kurniawan, 2017).

Berdasarkan fakta tersebut, ternyata teknologi yang ada belum mampu digunakan secara maksimal oleh siswa dan guru, sebagai hasilnya nilai rata-rata UN SMK pun anjlok. Jika diulas kembali, ternyata masih banyak siswa yang menyalahgunakan perkembangan teknologi yang berupa *gadget*. *Gadget* yang mereka miliki bukannya digunakan sebagai alat komunikasi dan sumber belajar namun lebih banyak digunakan untuk hal lain seperti bermain game, bermain *social* media, dan *berselfie*. Parahnya lagi masih banyak siswa yang bermain *gadget* ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Seperti yang dilansir oleh Prokal.co Tarakan:

“PROKAL.CO, TARAKAN –Bagi para guru, handphone dapat mengganggu siswa dalam proses belajar mereka di dalam kelas maupun di luar kelas. Handphone juga sering disalahgunakan oleh beberapa pelajar seperti untuk merekam video dan bahkan juga digunakan sebagai media untuk mencontek.”(Tarakan, 2017).

Hal ini ternyata tidak sepenuhnya kesalahan siswa. Bisa jadi penurunan hasil belajar siswa disebabkan oleh guru yang belum memahami dan menguasai teknologi yang berkembang saat ini, sehingga berpengaruh pada kualitas guru tersebut. Seperti yang dilansir oleh zonasultra berikut:

“ZONASULTRA.COM, UNAAHA – Pemahaman tentang ilmu teknologi (IT) yang dimiliki guru di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara (Sultra) saat ini dinilai masih sangat rendah. Terbukti beberapa kali pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) para guru kebingungan mengoperasikan sistem online UKG.”(Jumriati, 2017)

Selain itu penurunan hasil belajar siswa juga bisa disebabkan oleh cara mengajar guru saat didalam kelas.

“KORANJAKARTA.COM - Ketika murid belum mendapat nilai atau hasil baik, sudah menjadi tugas guru untuk memotivasi agar mereka tetap optimistis dan mau belajar. Bisa jadi, murid belum paham karena metode mengajar tidak sesuai dengan karakter siswa. Sekadar mencatat saja atau mungkin menghafal tentu sangat membosankan. Kembali lagi, setiap murid memiliki karakter berbeda. Ada yang mudah belajar melalui visualisasi. Ada pula yang mudah memahami melalui audio. Dalam mengajar, seyogianya guru pandai mengambil hati murid sehingga tertarik dan bersemangat belajar.”(Endarwati, 2017).

“KOMPASIANA.COM - Metode pembelajaran atau bahan ajar yang di pakai adalah sebuah cerminan dari kemampuan guru dalam mengelola skill dan knowledge dari guru tersebut, kebanyakan bahan ajar dan model, metode yang dipakai seseorang hanyalah kumpulan informasi dan langkah-langkah sebuah pekerjaan atau cara urutan dan lain sebagainya, tapi tidak diiringi dengan perbuatan nyata atau mempraktikan apa yg ada di tuliskan di bahan ajar tersebut. Sehingga cenderung membosankan dan yang akhirnya proses transfer ilmu pengetahuan kurang berhasil. Model pembelajaran atau bahan ajar bagi seorang pendidik semestinya gabungan Skill dan knowledge seorang guru, sehingga proses pembelajaran selalu menyesuaikan perkembangan ilmu teknologi.”(Toha, 2017)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi siswa, guru merupakan sumber belajar yang utama dan guru merupakan cerminan utama bagi mereka. Faktor utama yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran adalah guru, bukan siswa.

Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif ketika di dalam kelas, karena metode pembelajaran yang menarik akan membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran tersebut. Jangan sampai guru membuat siswa merasa bosan ketika di dalam kelas. Jika siswa sudah merasa bosan dan tidak nyaman ketika proses belajar mengajar berlangsung, materi apapun yang disampaikan oleh guru akan terbuang percuma, karena tidak akan diserap oleh otak siswa, sehingga siswa tidak mengerti dan tidak paham akan materi tersebut. Siswa akan menyibukkan dirinya sendiri untuk mengatasi rasa bosannya ketika kegiatan belajar mengajar masih berlangsung, seperti menggunakan alat komunikasi (*handphone*), tidur di kelas, hingga berbincang dengan siswa lain. Akibatnya hasil belajar siswa menjadi turun dan tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai, seperti yang dilansir oleh Republika:

“REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA - Pakar pendidikan dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jejen Musfah, tak sepakat dengan anggapan yang mengatakan 'jika Ujian Nasional (UN) dihapus, siswa akan malas belajar.' Menurutnya, siswa malas belajar disebabkan oleh sistem pembelajaran yang tidak mendorong mereka untuk mencintai sekolah dan pelajaran.”(Sadiyah, 2017)

Saat ini sudah banyak muncul model-model pembelajaran yang inovatif yang bisa diterapkan oleh guru ketika melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Namun kenyataannya masih banyak guru yang tidak mencoba menerapkan model pembelajaran baru saat di dalam kelas, metode yang di terapkan hanya itu-itu saja. Padahal sebagai seorang guru pastinya kita sudah bisa mengetahui bagaimana karakter rata-rata siswa di suatu kelas, sehingga

guru dapat mengetahui apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung.

“TRIBUNJATENG.COM - Setiap guru yang akan mengajar senantiasa dihadapkan kepada pilihan metode pembelajaran. Banyak metode yang bisa dipilih oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Apalagi, sekarang, perkembangan teknologi yang semakin pesat mendorong guru untuk melakukan inovasi dalam menyampaikan materi pelajaran. Kecanggihan teknologi bisa menjadi alternatif bagi guru dalam mendidik murid.”(Indargarini, 2017)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 16 Jakarta, diperoleh informasi bahwa terdapat penurunan hasil belajar di SMK Negeri 16 Jakarta pada mata pelajaran Akuntansi Dasar dibandingkan dengan mata pelajaran perbankan dasar yang dilihat berdasarkan rata-rata nilai akhir semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 dengan perbandingan sebagai berikut:

Kelas X Akuntansi 1, rata-rata nilai pada mata pelajaran Akuntansi Dasar aspek kognitif adalah 80,44 sedangkan rata-rata nilai pada mata pelajaran Perbankan Dasar aspek kognitif adalah 85,59. Sedangkan kelas X Akuntansi 2, rata-rata nilai pada mata pelajaran Akuntansi Dasar aspek kognitif adalah 82,63 sedangkan rata-rata nilai pada mata pelajaran Perbankan Dasar aspek kognitif adalah 86,61.

Kedua mata pelajaran tersebut sama-sama dalam kategori mata pelajaran dasar program keahlian akuntansi dan memiliki KKM yang sama yaitu 78. Namun siswa kelas X Akuntansi 1 hanya mampu melampaui 2,44 angka dari kkm tersebut pada mata pelajaran Akuntansi Dasar, sedangkan pada mata pelajaran Perbankan Dasar siswa mampu melampaui 7,59 angka dari kkm. Begitu pula dengan siswa di kelas X Akuntansi 2 pada mata pelajaran

Akuntansi Dasar mampu melampaui 4,63 angka dari kkm, sedangkan pada mata pelajaran Perbankan Dasar mampu melampaui hingga 8,61 angka dari kkm. Padahal mata pelajaran Akuntansi Dasar memiliki jumlah beban belajar 5 jam per minggu, di mana jumlah beban belajar tersebut lebih banyak daripada beban belajar pada mata pelajaran Perbankan Dasar yang hanya 3 jam per minggu. Seharusnya siswa bisa lebih menguasai materi di pelajaran Akuntansi Dasar karena beban belajarnya lebih banyak daripada mata pelajaran Perbankan Dasar.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan adanya solusi yang digunakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Salah satu caranya adalah guru harus dapat menerapkan model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang bisa dipilih oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif, dimana model pembelajaran ini melibatkan kelompok-kelompok belajar yang heterogen, adanya interaksi sosial antar siswa, saling membantu dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama sehingga belajar menjadi lebih menyenangkan.

“Belajar kooperatif sangat bermanfaat bagi siswa karena untuk meningkatkan sikap positif terhadap siswa dan juga siswa bisa berinteraksi dengan temanya, bisa mengasah kemampuan bahasa, sosial emosional, moral sehingga aspek perkembangannya bagus dan juga ketrampilan interpersonal merupakan peran penting yang perlu di bina dalam belajar kooperatif.”(Fitri, 2017)

“TRIBUN-MEDAN.com - *Active learning* merupakan model pembelajaran abad 21. Didesain agar siswa bisa belajar 4 hal sekaligus yaitu: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). *Cooperative learning* merupakan salah satu bagian dari *active learning*.”(Humairah, 2017)

Berdasarkan pernyataan di atas, banyak guru yang sudah menerapkan model pembelajaran berdiskusi kelompok, namun bukan pembelajaran kooperatif melainkan kelompok belajar konvensional di mana dalam kelompok belajar ini guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar, guru tidak memantau dengan baik aktivitas diskusi kelompok siswa, guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok yang dapat mengakibatkan kegaduhan dalam kelompok belajar serta kesenjangan akademik seperti siswa yang pintar akan semakin pintar dan siswa yang kurang pintar tidak akan berkembang. Jika guru tidak memantau proses diskusi dengan baik bisa jadi tujuan pembelajaran tidak akan tercapai, karena kelompok belajar ini sangat memberikan peluang bagi siswa untuk berbincang satu sama lain, bukannya belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul ***Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Course Review Horay terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Dasar Peserta Didik.***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan, Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay (CRH)* terhadap hasil belajar peserta didik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori yang peneliti dapatkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris tentang perbedaan hasil belajar pelajaran akuntansi dasar sub bab jurnal penyesuaian pada kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe *Course Review Horay* dengan kelas kontrol yang menggunakan model *Discovery Learning*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan pertimbangan bagi pembaca jika ingin melakukan penelitian selanjutnya di bidang pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan penelitian ini berguna untuk:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan metode *Course Review Horay (CRH)* terhadap hasil belajar peserta didik.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cocok diterapkan untuk siswa akuntansi.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat mengenai kualitas peserta didik di sekolah dilihat dari hasil belajar peserta didik.